

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY* PADA MATA PELAJARAN IPA

PUJI EDI BASUKI

MTsN 5 Jombang

e-mail: pujiedibasuki@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII-D MTsN 5 Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022. Masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas VIII-D MTsN 5 Jombang, hal ini disebabkan siswa bersifat pasif dan bosan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif IPA peserta didik setelah guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada materi gerak benda pada peserta didik kelas VIII-D MTsN 5 Jombang tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus, sedangkan pelaksanaan penelitian ini masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahapan, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi dan Refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa dengan penerapan model *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D MTsN 5 Jombang dalam mata pelajaran IPA dari sebelum tindakan, siklus I, siklus II. Pada sebelum tindakan diketahui 5 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 21%, pada siklus I diketahui 24 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 72,41%, sedangkan pada siklus II diketahui 28 siswa yang tuntas dengan ketuntasan klasikal 96,66%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D MTsN 5 Jombang dalam mata pelajaran IPA.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Discovery*, Hasil Belajar.

ABSTRACT

This research is a classroom action research using a learning model *discovery learning* to improve student learning outcomes for Class VIII-D MTsN 5 Jombang for the 2021-2022 Academic Year. The problem to be solved in this study is the low science learning outcomes of class VIII-D MTsN 5 Jombang, this is because students are passive and bored in learning. This study aims to determine the increase in students' cognitive science learning outcomes after the teacher applies the *discovery learning* learning model to the human digestive system material in class VIII-D MTsN 5 Jombang in the 2021/2022 academic year. This research was conducted in 2 cycles, while the implementation of this research was carried out in each cycle through four stages, namely Planning, Implementation, Observation and Reflection. Based on the results of the research, it can be seen that the application of the *discovery* model can improve student learning outcomes in class VIII-D MTsN 5 Jombang in science subjects from before the action, cycle I, cycle II. Before the action, it was known that 5 students had completed with 21% classical completeness, in cycle I it was known that 21 students had completed with 72,41% classical completeness, while in cycle II it was known that 28 students had completed with 96,66% classical completeness. Thus it can be concluded that the application of the *discovery* model can improve student learning outcomes in class VIII-D MTsN 5 Jombang in science subjects.

Keywords: *Discovery Method, Students Learning Outcome*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berimplikasi pada tingkat kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Sebaik apapun kurikulum yang ada, tetapi bila mutu guru masih belum memadai maka pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan harapan. Maka dari itu, guru merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran dalam kelas sebagai unsur dari suatu keberhasilan pendidikan.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah permasalahan bagi bangsa Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan ditandai dengan rendahnya kualitas guru dan motivasi siswa untuk belajar serta hasil belajar yang dibawah rata-rata KKM. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dibutuhkan sebuah inovasi yang seiring dengan perkembangan zaman. Inovasi tersebut dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. (Manurung et al., 2020) Internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam skemata pelajar merupakan sebuah pembelajaran. Aktivitas siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pembelajar ada di proses ini. Pembelajaran diaplikasikan oleh guru mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang didukung oleh alat bantu yang sesuai. (Syarifudin, 2020). Belajar adalah tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan. Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar pada prinsipnya bertumpuh pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, sehingga membentuk satu kesatuan yang memiliki makna bagi subjek didik. (Thobroni, 2016)

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jombang berlokasi di pinggir sungai Brantas. Pekerjaan utama wali peserta didik adalah buruh tani. Sebagian besar dari mereka kurang peduli dengan proses belajar putra putrinya, yang mereka inginkan adalah paket lengkap. Sebuah paket yang berisi harapan jika putra putrinya lulus dari MTsN 5 Jombang akan menjadi anak-anak yang pintar dalam ilmu pengetahuan sekaligus ilmu agamanya.

Keberhasilan peningkatan pendidikan, tidak saja berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan para guru, tetapi tergantung sejauh mana guru mau menggunakan kemampuannya dalam praktek pendidikan. Selain sebagai perancang pengajaran, seorang guru harus mampu meningkatkan kemampuan siswa yang berdampak pada keberhasilan belajar siswa terutama untuk mata pelajaran tertentu yang dianggap susah oleh siswa. Karena dengan belajar sambil mengembangkan kemampuan, maka siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta mengembangkan ketrampilan sehingga tidak mudah terlupakan dan siswa lebih berminat untuk belajar serta belajar akan lebih bermakna.

Dalam proses pendidikan, aktifitas belajar merupakan kegiatan inti dengan arti bahwa pendidikan itu sendiri merupakan bantuan yang dihasilkan melalui kegiatan belajar. Berkurangnya motivasi belajar ini tidak menutup kemungkinan menjadikan rendahnya hasil belajar peserta didik, oleh karena itu pemilihan metode pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan yaitu mengembalikan motivasi peserta didik dan ketuntasan dalam setiap kompetensi dasar. Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dianjurkan untuk tidak mempertahankan perannya hanya sebagai penyampai materi atau pengetahuan saja, namun juga dituntut untuk bisa mendukung pengetahuan para peserta didik dalam mengeksplorasi dan kreatifitasnya dalam menyelesaikan masalah melalui pembelajaran yang disampaikan. Guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *National Educational Association* (NEA) (2012:3) bahwa “4 keterampilan khusus yang paling penting untuk guru yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas”. Empat kemampuan tersebut sangat penting untuk dicapai peserta didik agar dapat ikut berperan serta dalam memenuhi tantangan dan persaingan global di abad ke-21 (Dewi, 2020). Guru berperan sebagai komunikator atau fasilitator dalam

proses pembelajaran, sehingga materi yang berupa ilmu pengetahuan dapat di komunikasikan pada peserta didik. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimana bagus idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkap sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan, maka semuanya akan kurang bermakna. Apalagi dalam era Globalisasi sekarang ini harusnya terjadi perubahan peranan guru. (Sanjaya, 2016) Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*learning resources*), akan tetapi lebih berperan sebagai pengola pembelajaran (*manager of intruction*)

IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena- fenomena alam. IPA bukan hanya penguasaan kumpulan yang berupa fakta-fakta, konsep- konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan pendidikan IPA. Karakteristik materi IPA yang cenderung abstrak akan menuntut seorang guru IPA untuk berinovasi dalam merumuskan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikannya. Menurut Hayat dan Yusuf (dalam Widi, 2014:11) Hasil belajar IPA yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia yang tergolong rendah dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu karakteristik peserta didik dan keluarga, kemampuan membaca, motivasi belajar, minat dan konsep diri, strategi belajar, tingkat kehadiran dan rasa memiliki. Sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Negeri 1 Salem sudah mencukupi untuk proses kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, hasil belajar IPA yang diperoleh peserta didik masih kurang dari 75 sehingga hasilnya belum tuntas. Hal ini disebabkan karena peserta didik menganggap IPA itu adalah mata pelajaran yang sulit sehingga mereka menjadi malas untuk belajar IPA. Kenyataan dilapangan seorang guru juga biasanya hanya menggunakan model pembelajaran klasikal dengan metode ceramah yang mengakibatkan komunikasi hanya terjadi satu arah saja. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi berkurang karena mereka cenderung pasif hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada Pra- Siklus kelas VIII-D yang hanya mencapai 16,66% dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 5 peserta didik dari 29 peserta didik.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, pastinya dibutuhkan suatu pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan materi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam mengkontruksi pengetahuan tentang konsep. Sehingga model *discovery learning* ini cocok untuk diterapkan pada materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi IPA di sekolah dasar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. (Cahyo, 2013) Model *discovery learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah

Pokok bahasan materi sistem pencernaan manusia banyak memuat unsur materi yang sangat cocok untuk disampaikan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* memungkinkan mereka menemukan prinsip- prinsip untuk diri mereka sendiri. (Hosnan, 2014) menyebutkan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan berasyarakat.

Menurut Syah (dalam Kemdikbud, 2014: 17) ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam melaksanakan strategi *discovery learning* pada kegiatan belajar mengajar secara umum, yaitu sebagai berikut. Sintak-sintak *discovery learning* yaitu *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian) dan *generalization* (generalisasi/menarik kesimpulan). Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Wilcox (dalam Hosnan, 2014) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Karena peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru saja akan tetapi peserta didik sendiri yang menemukan dan mendapatkan informasi tentang pembelajaran pembelajaran IPA materi sistem pencernaan melalui suatu pengamatan langsung yang dilakukan oleh peserta didik. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik menemukan pemahaman dari konsep pelajaran yang sudah dipelajari. Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* mudah diingat, dihapal, dan mudah ditransfer karena peserta didik mengamati, menemukan, memecahkan dan menyimpulkan sendiri apa yang mereka amati.

Dalam model *Discovery learning*, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Dalam model *discovery learning*, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, meorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Hal tersebut memungkinkan para siswa menemukan arti bagi diri sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka. (Ilahi, 2012) Beberapa kelebihan model *discovery* antara lain adalah sebagai berikut; 1) Dalam penyampain bahan *discovery*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna. 2) Model *Discovery*, lebih realistik yang mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. 3) Model *Discovery*, merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan model *Discovery* akan lebih mudah oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran. 5) Model *Discovery*, banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan kutipan di atas maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-D MTsN 5 Jombang pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021-2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-D MTs Negeri 5 Jombang yang terdiri atas 14 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 10 September sampai dengan tanggal 15 Oktober pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Judul yang diambil adalah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Discovery Pada Mata Pelajaran Ipa. Penelitian bertempat di MTs Negeri 5 Jombang, jalan Pendidikan No. 44 Keboan Nugsikan Kabupaten Jombang.

Pendekatan penelitian ini adalah Pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik sebagaimana dilakukan oleh Peneliti antara lain (1) kondisi objek alamiah, (2) peneliti sebagai objek utama, (3) kaya akan data yang bersifat deskriptif keadaan, (4) analisis dilakukan secara induktif (dari contoh ke kesimpulan atau dari khusus ke umum) dan berlangsung sejak dimulai sampai pengumpulan data selesai, (5) pengumpulan data dilakukan secara simultan atau berkesinambungan, baik dalam hal metode, sumber, dan pengumpulan data.

Data hasil belajar siswa diperoleh menggunakan tes dan non tes. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu nilai rata-rata kelas minimal setara dengan KKM. Data penelitian diperoleh dengan dua cara yaitu melalui; 1) Observasi yaitu pengumpulan data keterlaksanaan penerapan model pembelajaran discovery learning peserta didik dilakukan melalui observasi yang dilakukan oleh observer. 2) Tes yaitu pengumpulan data hasil belajar kognitif dilakukan melalui tes tertulis secara daring melalui *google form* yang dilakukan sebelum tindakan (*pretest*) dan diakhir siklus setelah pembelajaran atau tindakan (*post test*). Analisis data dilakukan dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh.

Data-data yang dianalisis adalah; 1) Hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Data keterlaksanaan pembelajaran dengan model discovery learning diperoleh dengan menggunakan lembar observasi siklus 1 dan siklus 2 dengan penskoran 1 dan 0. 2) Hasil belajar peserta didik yaitu data hasil belajar diambil dari kemampuan kognitif peserta didik dalam memecahkan masalah yaitu: nilai rata-rata pretes dan posttest, analisis ketuntasan belajar klasikal, uji peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran discovery learning.

Data yang terkumpul dianalisis secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kemudian di bandingkan antara siklus I, siklus II, dan akhirnya ditemukan peningkatan nilai yang dicapai oleh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 2x siklus. Setiap siklus terdiri dari 2x pertemuan. Berdasarkan hasil observasi tindak belajar maka dapat disebutkan bahwa pada setiap pertemuan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA yang bertahap dan signifikan. Peningkatan hasil belajar ditinjau dari observasi dan test selama siklus 1 dan 2.

Berdasarkan hasil observasi maka dapat dideskripsikan bahwa hasil belajar siswa secara keseluruhan sudah ada peningkatan dibandingkan pada kegiatan awal sebelum diterapkannya model pembelajaran *discovery*.

Hasil

Pra Siklus

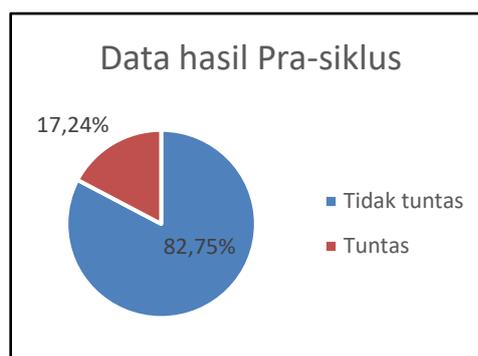
Tabel 1. Data Hasil Belajar IPA

Nilai	Jumlah	Persentase	Nilai KKM
Jumlah siswa bernilai < 75	24	82,75%	75

Jumlah siswa bernilai ≥ 70	5	17,24%	75
Nilai Tertinggi	80		
Nilai Terendah	10		
Rata rata	55		

Berdasarkan hasil penilaian harian 1, diketahui bahwa nilai tertinggi pada materi gerak pada benda yang diperoleh peserta didik adalah 80. Sedangkan untuk nilai yang paling rendah adalah 10. Untuk nilai rata-rata kelas adalah 55. Dari seluruh jumlah peserta didik kelas VIII-D yang mengikuti penilaian harian 1, dapat diketahui bahwa peserta didik yang memenuhi nilai KKM berjumlah 5 peserta didik dan peserta didik yang belum memenuhi nilai KKM adalah sebanyak 24 peserta didik. Persentase untuk peserta didik yang belum tuntas sebesar 82,75 %, sedangkan persentase untuk peserta didik yang sudah tuntas hanya 17,24 %. Angka tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan pembelajaran secara klasikal yaitu sebesar 85 %.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mencapai nilai KKM masih sangat kurang. Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan studi pustakayang telah dilakukan, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yaitu *discovery learning* yang akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA



Gambar 1. Grafik hasil belajar siswa pada Pra-siklus

Siklus 1

Setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, diakhir pembelajaran peserta didik melakukan test pada Siklus 1. Dari tabel diatas diketahui bahwa hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran model *discovery learning* pada Siklus 1 diperoleh rata-rata persentase 75% dengan predikat baik, dengan rincian ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 20 siswa terdapat 21 siswa dengan presentase sebesar 72,41% yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan skor stándar ketuntasan 75, sedangkan 9 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus 1

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas	21	72,41%
2	Tidak tuntas	8	27,58%
		29	100%

Berdasarkan tabel hasil tes siklus 1 dapat digambarkan dengan grafik berikut ini:



Gambar 2. Grafik Data Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data tersebut diatas, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan refleksi atas jalannya proses dan hasil pembelajaran yang dicapai dalam tahap pelaksanaan tindakan tersebut. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa (1) Siswa yang pasif dalam pembelajaran makin sedikit, (2) hasil belajar menunjukkan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai secara klasikal, dalam hal ini baru 21 siswa atau 72,41% yang telah tuntas. Nilai rata-rata mencapai 70,17 berarti dapat diketahui nilai rata-rata masih berada dibawah KKM sebesar 75. Belum ada siswa yang mencapai kategori prestasi belajar siswa amat baik (91-100). Dengan demikian menunjukkan bahwa pada siklus 1 prestasi belajar siswa belum optimal serta indikator penelitian belum terpenuhi sehingga perlu diadakan proses pembelajaran pada siklus II.

Siklus 2

Pada Siklus II, peneliti tetap menerapkan game edukasi wordwall beserta langkah-langkahnya seperti yang peneliti laksanakan pada tindakan siklus I. Karena didalam proses tindakan pada siklus I hasilnya belum memuaskan, guru dalam hal ini perlu memberikan motivasi bagaimana agar siswa dalam proses pembelajaran ini lebih maksimal hasilnya sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran. Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan nontes. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut;

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 29, terdapat 28 siswa dengan persentase 96,55% yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan skor ketuntasan 75, sedangkan 1 siswa dengan persentase 6,67% belum mencapai ketuntasan belajar. Data ketuntasan belajar tersebut dapat dilihat pada table berikut;

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas	28	96,55%
2	Tidak tuntas	1	3,45%
	Jumlah	29	100%

Hasil tes siklus II dapat dijelaskan perolehan nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah 70, nilai rata-rata 83,50 dan rentang nilai adalah 25. Selanjutnya dapat digambarkan dengan grafik berikut ini;



Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran *discovery learning* materi sistem gerak pada benda pada peserta didik kelas VIII-D MTsN 5 Jombang Tahun Pelajaran 2021/2022 telah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang disajikan pada tabel 3 yaitu rata-rata hasil belajar aspek kognitif peserta didik mengalami kenaikan dari siklus 1 yang mulanya 70,17 menjadi 83,50 pada siklus 2. Persentase ketercapaian ketuntasan pembelajaran secara klasikal juga mengalami kenaikan dari siklus 1 yang mulanya 72,41 % menjadi 96,55%

Berdasarkan perbandingan data hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan penggunaan model *Discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA pada siswa kelas VIII-D MTsN 5 Jombang Tahun Pelajaran 2021-2022. dapat dilihat pada grafik berikut ini;

Peningkatan hasil belajar pada siklus 2 ini disebabkan karena adanya kemampuan guru yang baik dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada proses pembelajaran ditunjang dengan berbagai media dan platform pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mengakses bahan pembelajaran secara daring sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari siklus 1 terlihat adanya peningkatan pada siklus 2. Dengan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran model *discovery learning* yang lebih baik dalam proses pembelajaran di siklus 2 maka upaya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dapat terlaksana dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher's oriented* di mana guru menjadi pusat informasi menjadi *student's oriented* siswa menjadi subjek aktif belajar (Cahyo, 2013:102). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar Abdurrahman, belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap (Jihad, 2013)

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukan evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut atau bahkan cara mengukur tingkat penguasaan siswa (Susanto, 2014)

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dilakukan oleh (Pratiwi, 2019) dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery* Pada Mata Pelajaran Ipa Sdn 66 Kota Bengkulu". Penelitian ini menghasilkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah guru menerapkan model

pembelajaran *discovery* dalam pembelajaran IPA. Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan peneliti bahwa penerapan model pembelajaran *discovery* menjadi sebuah inovasi dalam pembelajaran IPA.

Senada dengan hal itu, Andi (2014) dalam sebuah penelitian menyampaikan bahwa model *Discovery learning* yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* layak diterapkan dalam proses pembelajaran hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran *discovery* layak diterapkan dalam proses pembelajaran hal ini disebabkan karena dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, oleh karena itu model pembelajaran ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dan pemecahan dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif lagi

Kedua, model pembelajaran *discovery* layak diterapkan dalam proses pembelajaran hal ini disebabkan karena memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Media yang dikembangkan sudah sesuai dengan isi materi pelajaran sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan selama pembelajaran bertujuan untuk membuat siswa teresponse ke materi pembelajaran lebih sering bila dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode *teacher's centered*. Pada saat siswa mencari referensi materi, model pembelajaran *discovery* membantu siswa mengingat, menemukan dan memecahkan masalah terkait materi pembelajaran IPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; 1)Proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *discovery* pada materi gerak benda dapat dilaksanakan dengan baik dari siklus 1 ke siklus 2 dengan melakukan perbaikan proses pembelajaran melalui rewiw hasil pembelajaran pada siklus 1 sehingga hal- hal yang belum terlaksana ataupun masih perlu perbaikan dalam siklus 1 bisa di tingkatkan pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada materi gerak benda mengalami peningkatan. 2)Peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik setelah pembelajaran model *discovery* materi gerak benda yakni pada hasil pretes siklus 1 ketuntasan belajar klasikal peserta didik 16,66% dengan nilai rata-rata 55 naik menjadi 72,41% dengan nilai rata-rata 70,17 dan pada siklus 2 naik menjadi 96,66% dengan nilai rata-rata 83,50.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press
- Dewi, Suci H. (2020, 251-261 Agustus). *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2020 “Transformasi Pendidikan Sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0”.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta. Ghalia Indonesia
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jihad, asep. 2013. *Evaluasi Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi pressindo
- Kemdikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2020). Gerakan Literasi Matematika Bagi Siswa untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif di SDN Kenari 07 Pagi. *Jurnal ABDI PAUD*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.33369/abdipaud.v1i1.14038>
- Paizaluddin. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Pratiwi, Dewi Indah (2019) *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Pada Mata Pelajaran Ipa Sdn 66 Kota Bengkulu*
- Rosna, Andi. (2014) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Pelajaran IPA di Kelas IV SD Terpencil Baina Barat. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 4 No.6 ISSN 2354-614X
- Sanjaya, wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: kencana
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Thobroni, M. 2012. Belajar Dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruzz Azizah, H. N. (2020). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Penggunaan Media Word Wall*. ALSUNIYAT, 1(1), 1–16.
- Wahyudi. Eko. 2015. *Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Kalianget*, Jurnal Lensa, Volume 5 jilid 1
- Widi, Asih Wisudawati dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT. Bumi Aksara